
DAMPAK PEMBINAAN KEROHANIAN TERHADAP KEPRIBADIAN WARGA BINAAN DI RUTAN KELAS IIB KRAKSAAN

Josa Candrawan Suwardi¹, Lukman Irsad², M. Ilyas Seya H.³, Mohammad Awaludin⁴.

¹STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia (josaasuwardiip@gmail.com)

²STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia (lukmanirsad373@gmail.com)

³STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia (ilyasmohammad22@gmail.com)

⁴STIH Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia (awaluddin@stihzainulhasan.ac.id)

Article Info

Article history:

Pengajuan 25 April 2026

Diterima 01 April 2026

Diterbitkan 13 Mei 2026

Keywords:

Pemasyarakatan;

Pembinaan Kerohanian;

Kepribadian;

Warga Binaan;

Rutan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak program pembinaan kerohanian terhadap pembentukan kepribadian warga binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Kraksaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dan faktual. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian ini menawarkan perspektif empiris berbasis pengalaman PPL yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan kerohanian yang meliputi kegiatan ibadah rutin, ceramah keagamaan, pembelajaran membaca Al-Qur'an, konseling rohani, serta pembinaan nilai moral dan etika memberikan dampak positif terhadap perubahan kepribadian warga binaan. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran spiritual, sikap sopan santun, kemampuan mengendalikan emosi, rasa tanggung jawab, serta munculnya motivasi untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya tenaga pembina, dan rendahnya partisipasi sebagian warga binaan. Secara keseluruhan, program pembinaan kerohanian memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan sistem pemasyarakatan melalui pembentukan kepribadian yang lebih positif.

Corresponding Author:

Josa Candrawan Suwardi,

Program Studi Ilmu Hukum, STIH Zainul Hasan Kraksaan, 67282, Indonesia.

Email: josaasuwardiip@gmail.com

Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana yang berorientasi pada pembinaan dan rehabilitasi sosial terhadap pelaku tindak pidana. Berbeda dengan konsep pemidanaan konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek pembalasan, sistem pemasyarakatan menempatkan narapidana sebagai individu yang harus dibina agar mampu menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan kembali berintegrasi dengan masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menekankan pentingnya pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan.

Dalam implementasinya, pembinaan terhadap warga binaan tidak hanya diarahkan pada pengembangan keterampilan kerja atau aspek fisik semata, tetapi juga mencakup pembinaan mental, moral, dan spiritual. Pembinaan spiritual menjadi salah satu pendekatan penting karena tindak pidana

Journal homepage:

pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, moralitas, dan kesadaran keagamaan individu. Oleh sebab itu, pembinaan kerohanian dipandang sebagai salah satu sarana strategis untuk membentuk kepribadian warga binaan agar memiliki kesadaran moral dan spiritual yang lebih baik.

Menurut Harsono (2020), sistem pemasyarakatan pada hakikatnya bertujuan membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya yang menyadari kesalahan dan tidak mengulangi tindak pidana. Dalam konteks tersebut, pembinaan kerohanian memiliki fungsi penting sebagai media rehabilitasi mental dan sosial melalui pendekatan religius yang menyentuh aspek psikologis individu. Pendekatan spiritual diyakini mampu membantu warga binaan melakukan refleksi diri, meningkatkan pengendalian emosi, serta membangun motivasi untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang.

Pembinaan kerohanian di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan negara biasanya diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah rutin, pengajian, ceramah agama, pembelajaran kitab suci, konseling spiritual, serta kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama warga binaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Hidayat dan Sari (2021) menjelaskan bahwa pembinaan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku narapidana melalui proses internalisasi nilai agama. Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara berkelanjutan mampu membentuk kontrol diri dan kesadaran moral sehingga individu lebih mampu menghindari perilaku negatif. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan kerohanian dapat membantu mengurangi perilaku agresif, meningkatkan stabilitas emosional, dan membentuk sikap sosial yang lebih positif pada warga binaan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program pembinaan kerohanian dalam sistem pemasyarakatan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama yang sering terjadi adalah kondisi over kapasitas pada lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan belum dapat berjalan secara optimal karena keterbatasan sarana, tenaga pembina, maupun ruang pembinaan. Selain itu, tingkat partisipasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan kerohanian juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi psikologis, serta tingkat kesadaran beragama masing-masing individu.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2023) menjelaskan bahwa pembinaan kepribadian merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pemasyarakatan modern. Namun dalam praktiknya, efektivitas program pembinaan sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan kerohanian benar-benar memberikan dampak terhadap perubahan kepribadian warga binaan.

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Kraksaan sebagai salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia juga melaksanakan program pembinaan kerohanian secara rutin. Program tersebut meliputi kegiatan ibadah berjamaah,

pembelajaran membaca Al-Qur'an, ceramah agama, konseling spiritual, dan pembinaan moral keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari upaya rehabilitasi sosial dan pembentukan karakter warga binaan.

Berdasarkan hasil observasi awal selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), pelaksanaan pembinaan kerohanian di Rutan Kelas IIB Kraksaan menunjukkan adanya perubahan perilaku pada sebagian warga binaan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap yang lebih sopan, kemampuan mengendalikan emosi, serta munculnya kesadaran untuk memperbaiki diri. Namun demikian, efektivitas program tersebut masih memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kerohanian benar-benar berdampak terhadap pembentukan kepribadian warga binaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai pembinaan spiritual di lembaga pemasyarakatan. Fauzi (2020) menyatakan bahwa pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku narapidana melalui internalisasi nilai moral dan etika. Penelitian Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa pembinaan berbasis keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kepribadian narapidana secara lebih humanis. Selain itu, Siregar (2023) menjelaskan bahwa pendekatan spiritual mampu membantu warga binaan dalam proses refleksi diri dan perubahan perilaku sosial.

Meskipun penelitian mengenai pembinaan kerohanian telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek pelaksanaan program secara umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara pembinaan kerohanian dengan perubahan kepribadian warga binaan secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengangkat konteks Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kraksaan masih sangat terbatas. Padahal, setiap lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pola pembinaan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji dampak program pembinaan kerohanian terhadap kepribadian warga binaan secara lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif berbasis pengalaman lapangan selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Novelty penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai hubungan pembinaan spiritual dengan perubahan kepribadian warga binaan dalam konteks Rutan Kelas IIB Kraksaan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Selain memiliki nilai kebaruan, penelitian ini juga memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu hukum dan pemasyarakatan, khususnya mengenai efektivitas pembinaan berbasis spiritual dalam sistem rehabilitasi sosial warga binaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak Rutan Kelas IIB Kraksaan dalam meningkatkan kualitas program pembinaan kerohanian agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan program pembinaan kerohanian serta dampaknya terhadap perubahan

kepribadian warga binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Kraksaan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan komprehensif mengenai perilaku, pengalaman, serta perubahan sosial yang dialami warga binaan selama mengikuti program pembinaan kerohanian.

Menurut pendekatan kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang berdasarkan pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan pelaksanaan program pembinaan kerohanian secara formal, tetapi juga menganalisis bagaimana proses pembinaan tersebut memengaruhi aspek psikologis, spiritual, dan sosial warga binaan. Pendekatan ini dianggap relevan karena perubahan kepribadian tidak dapat diukur hanya melalui data statistik, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, sikap, dan perilaku warga binaan selama menjalani proses pembinaan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Kraksaan yang beralamat di Jl. Raya Panglima Sudirman No. 69, Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, kode pos 67282 Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Rutan Kelas IIB Kraksaan secara aktif melaksanakan program pembinaan kerohanian sebagai bagian dari sistem pembinaan warga binaan. Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena peneliti melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di instansi tersebut sehingga memudahkan proses observasi dan pengumpulan data secara langsung.

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada 12 Januari sampai dengan 14 Februari 2026. Selama proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan kerohanian serta melakukan interaksi dengan petugas dan warga binaan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas petugas rumah tahanan, pembimbing kerohanian, dan warga binaan yang mengikuti program pembinaan kerohanian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan kerohanian.

(Berdasarkan hasil penelitian dan observasi PPL, 2026) Adapun jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Petugas Rutan sebanyak 55 orang;
2. Pembimbing kerohanian yang terdiri dari 1 penanggungjawab dan 5 staff pelayanan tahanan;
3. Warga binaan sebanyak 320 orang.

Kriteria pemilihan warga binaan sebagai informan didasarkan pada tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembinaan kerohanian, lama masa pembinaan, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman selama mengikuti program pembinaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan

program pembinaan kerohanian, perubahan perilaku warga binaan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program pembinaan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Data sekunder meliputi peraturan perundang-undangan, buku, jurnal ilmiah, laporan masyarakat, arsip kegiatan pembinaan, jadwal kegiatan keagamaan, foto dokumentasi kegiatan, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap hasil penelitian lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rutan Kelas IIB Kraksaan berada di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Kanwil Kemenkumham) Jawa Timur. Institusi ini merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Masyarakat yang bertugas melayani tahanan dan membina narapidana di wilayah Kabupaten memiliki tugas melaksanakan perawatan, pelayanan, pembinaan, dan pengamanan terhadap tahanan maupun warga binaan. Secara umum, pelaksanaan sistem masyarakat di Rutan Kelas IIB Kraksaan mengacu pada prinsip rehabilitasi sosial dan pembinaan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Masyarakat.

Berdasarkan data penelitian, jumlah warga binaan di Rutan Kelas IIB Kraksaan pada saat penelitian berlangsung lebih dari 320 orang dengan kapasitas hunian sebanyak 301 orang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *over kapasitas* yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pembinaan, termasuk pembinaan kerohanian.

Program pembinaan di Rutan Kelas IIB Kraksaan terdiri atas pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang secara rutin dilaksanakan adalah pembinaan kerohanian. Program ini bertujuan membentuk kesadaran spiritual, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan kualitas moral warga binaan agar mampu kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik.

Menurut Direktorat Jenderal Masyarakat (2023), pembinaan kepribadian merupakan bagian penting dalam sistem masyarakat karena berfungsi membentuk karakter, kesadaran hukum, dan tanggung jawab sosial warga binaan. Oleh karena itu, pembinaan kerohanian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi mental dan sosial.

Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian di Rutan Kelas IIB Kraksaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, diketahui bahwa program pembinaan kerohanian di Rutan Kelas IIB Kraksaan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan pembinaan kerohanian dilaksanakan melalui kerja sama antara pihak rumah tahanan dengan tokoh agama, penyuluh keagamaan, dan pembimbing rohani dari luar instansi.

Program pembinaan kerohanian meliputi berbagai kegiatan keagamaan, antara lain:

1. Shalat berjamaah;
-

2. Pengajian rutin;
3. Ceramah agama;
4. Pembelajaran membaca Al-Qur'an;
5. Konseling spiritual;
6. Peringatan hari besar keagamaan;
7. Pembinaan akhlak dan moral.

Kegiatan tersebut dilaksanakan secara harian maupun mingguan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak rumah tahanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pembinaan, program pembinaan kerohanian bertujuan membentuk kesadaran warga binaan agar mampu melakukan introspeksi diri serta memperbaiki perilaku selama menjalani masa pidana.

Tabel 1. Bentuk Program Pembinaan Kerohanian di Rutan Kelas IIB Kraksaan

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan
1	Shalat berjamaah	Harian	Meningkatkan disiplin ibadah
2	Pengajian rutin	Mingguan	Menambah pemahaman agama
3	Ceramah agama	Mingguan	Membentuk kesadaran moral
4	Pembelajaran Al-Qur'an	Mingguan	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an
5	Konseling spiritual	Insidental	Pendampingan mental dan emosional
6	Peringatan hari besar Islam	Berkala	Menanamkan nilai religius dan kebersamaan

Sumber: Data Penelitian Tahun 2026.

Pelaksanaan pembinaan kerohanian tersebut menunjukkan bahwa pihak rumah tahanan tidak hanya berorientasi pada pengamanan warga binaan, tetapi juga berupaya membentuk perubahan perilaku melalui pendekatan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsono (2020) yang menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan bertujuan membina warga binaan agar menjadi manusia yang menyadari kesalahan dan mampu memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembinaan kerohanian diikuti oleh sebagian besar warga binaan dengan tingkat partisipasi yang cukup baik. Warga binaan terlihat aktif mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, pengajian, maupun ceramah agama. Selain itu, interaksi antara pembimbing rohani dan warga binaan berlangsung secara komunikatif sehingga proses pembinaan berjalan lebih persuasif dan humanis.

Salah satu warga binaan menyampaikan bahwa:

“Kegiatan pengajian dan ceramah agama membuat kami lebih tenang dan lebih sadar untuk memperbaiki diri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian memberikan pengaruh psikologis terhadap kondisi mental warga binaan. Menurut Arifin (2021), pendekatan religius dalam pembinaan narapidana mampu membantu membentuk ketenangan batin dan kesadaran moral individu.

Selain melalui kegiatan kelompok, pembinaan kerohanian juga dilakukan melalui pendekatan personal berupa konseling spiritual. Dalam kegiatan tersebut, warga binaan diberikan kesempatan

untuk menyampaikan permasalahan pribadi serta memperoleh bimbingan moral dan keagamaan dari pembimbing rohani. Pendekatan personal tersebut dinilai efektif dalam membangun hubungan emosional antara pembimbing dengan warga binaan.

Dampak Pembinaan Kerohanian terhadap Kepribadian Warga Binaan

Berdasarkan hasil penelitian, program pembinaan kerohanian memberikan dampak positif terhadap perubahan kepribadian warga binaan. Perubahan tersebut terlihat dari aspek spiritual, emosional, moral, sosial, dan motivasi diri warga binaan selama mengikuti kegiatan pembinaan.

1. Meningkatnya Kesadaran Spiritual

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran spiritual warga binaan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi warga binaan dalam kegiatan ibadah berjamaah, pengajian, dan pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, warga binaan yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik setelah mengikuti program pembinaan secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian mampu membentuk kesadaran religius dan kontrol diri warga binaan.

Hidayat dan Sari (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama melalui pembinaan spiritual dapat meningkatkan kesadaran moral dan pengendalian diri individu. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kesadaran spiritual menjadi indikator penting keberhasilan program pembinaan kerohanian.

Tabel 2. Perubahan Kesadaran Spiritual Warga Binaan

No	Indikator	Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
1	Keikutsertaan ibadah berjamaah	Sebagian warga binaan belum rutin mengikuti shalat berjamaah dan masih kurang disiplin dalam kegiatan ibadah	Warga binaan mulai aktif mengikuti shalat berjamaah secara rutin dan menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik
2	Partisipasi pengajian	Tingkat kehadiran warga binaan dalam kegiatan pengajian masih rendah dan kurang antusias	Partisipasi warga binaan meningkat serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pengajian
3	Kemampuan membaca Al-Qur'an	Sebagian warga binaan masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an	Kemampuan membaca Al-Qur'an warga binaan mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran rutin
4	Kesadaran menjalankan ibadah	Kesadaran menjalankan ibadah masih rendah dan cenderung dilakukan karena kewajiban	Warga binaan mulai memiliki kesadaran pribadi dalam menjalankan ibadah secara sukarela

Sumber: Hasil Observasi PPL Tahun 2026.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa program pembinaan kerohanian memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran spiritual warga binaan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam ibadah berjamaah, pengajian, serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembinaan spiritual juga mendorong tumbuhnya kesadaran internal warga binaan dalam menjalankan ibadah secara lebih konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan pembinaan mampu membentuk perubahan perilaku keagamaan warga binaan secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Pengendalian Emosi dan Perubahan Sikap

Pembinaan kerohanian juga memberikan dampak terhadap pengendalian emosi warga binaan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa kegiatan pembinaan membuat mereka menjadi lebih sabar, tenang, dan mampu mengontrol emosi.

Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya konflik antarsesama warga binaan serta meningkatnya sikap saling menghormati di lingkungan rumah tahanan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu warga binaan melakukan refleksi diri terhadap kesalahan yang pernah dilakukan.

Menurut Wibowo (2021), pembinaan kerohanian memiliki pengaruh terhadap stabilitas emosional narapidana karena pendekatan spiritual mampu membentuk ketenangan psikologis dan kontrol perilaku.

Salah satu petugas pembinaan menyampaikan bahwa:

“Setelah rutin mengikuti pembinaan kerohanian, warga binaan menjadi lebih tertib dan lebih mudah diarahkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada perilaku sosial warga binaan sehari-hari.

3. Perubahan Moral dan Tanggung Jawab Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian turut memengaruhi perubahan moral warga binaan. Perubahan tersebut terlihat dari sikap yang lebih sopan, meningkatnya rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui ceramah agama dan konseling spiritual mulai tercermin dalam perilaku warga binaan selama menjalani masa pembinaan. Warga binaan menjadi lebih menghormati petugas, menjaga ketertiban, serta mengurangi perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik.

Fauzi (2020) menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral narapidana melalui internalisasi nilai religius.

Tabel 3. Dampak Pembinaan terhadap Kepribadian Warga Binaan

No	Aspek Perubahan	Bentuk Perubahan
1	Spiritual	Meningkatnya kesadaran beribadah
2	Emosional	Lebih sabar dan mampu mengendalikan emosi
3	Moral	Lebih sopan dan bertanggung jawab
4	Sosial	Meningkatnya hubungan sosial yang harmonis
5	Motivasi diri	Memiliki keinginan memperbaiki diri

Sumber: Data PPL Tahun 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan kepada warga binaan membawa dampak positif terhadap berbagai aspek kepribadian mereka. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada satu dimensi saja, melainkan mencakup aspek spiritual, emosional, moral, sosial, hingga motivasi diri.

Pada aspek **spiritual**, pembinaan mendorong meningkatnya kesadaran warga binaan dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan adanya penguatan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

Selanjutnya, pada aspek **emosional**, warga binaan menjadi lebih sabar dan mampu mengendalikan emosi. Perubahan ini mengindikasikan adanya perkembangan dalam pengelolaan diri (self-control), yang sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dalam aspek **moral**, terlihat bahwa warga binaan menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka lebih siap untuk berperilaku sesuai dengan aturan sosial.

Pada aspek **sosial**, pembinaan juga berdampak pada meningkatnya hubungan sosial yang harmonis. Warga binaan menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih baik, saling menghargai, dan mampu membangun relasi positif dengan lingkungan sekitar.

Terakhir, dalam aspek **motivasi diri**, warga binaan menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki diri. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pembinaan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menumbuhkan dorongan internal untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Secara keseluruhan, data penelitian tahun 2026 ini menunjukkan bahwa program pembinaan memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian warga binaan secara holistik.

4. Meningkatnya Motivasi untuk Memperbaiki Diri

Pembinaan kerohanian juga memberikan pengaruh terhadap motivasi warga binaan untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian warga binaan menyatakan bahwa kegiatan pembinaan membuat mereka lebih optimis dan memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Motivasi tersebut muncul karena warga binaan mulai memahami pentingnya perubahan perilaku dan kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nugroho (2022) menyatakan bahwa pembinaan berbasis spiritual dapat membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sosial warga binaan secara lebih humanis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian tidak hanya berdampak jangka pendek selama warga binaan menjalani masa pidana, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat.

Kendala dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian

Meskipun program pembinaan kerohanian memberikan dampak positif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala.

Pertama, keterbatasan jumlah pembimbing rohani menyebabkan proses pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh warga binaan. Jumlah pembimbing yang terbatas menyebabkan pendampingan personal belum berjalan optimal.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana pembinaan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Fasilitas ibadah, media pembelajaran, dan ruang pembinaan yang terbatas memengaruhi efektivitas kegiatan pembinaan kerohanian.

Ketiga, masih terdapat sebagian warga binaan yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi psikologis, dan tingkat kesadaran beragama masing-masing individu.

Keempat, kondisi over kapasitas rumah tahanan turut memengaruhi pelaksanaan pembinaan. Jumlah penghuni yang melebihi kapasitas ideal menyebabkan keterbatasan ruang dan waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Rahman (2022) menjelaskan bahwa efektivitas program pembinaan sangat dipengaruhi oleh dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan partisipasi aktif warga binaan.

Tabel 4. Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian

No	Kendala	Dampak
1	Keterbatasan pembimbing	Pembinaan belum optimal
2	Sarana terbatas	Kegiatan kurang maksimal
3	Partisipasi warga binaan rendah	Program tidak menjangkau seluruh peserta
4	Over kapasitas	Keterbatasan ruang pembinaan

Sumber: Data PPL Tahun 2026.

Tabel 4 menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan kerohanian beserta dampak yang ditimbulkannya. Secara umum, kendala-kendala tersebut berpengaruh terhadap efektivitas dan optimalisasi pelaksanaan program.

Kendala pertama adalah **keterbatasan pembimbing**, yang berdampak pada belum optimalnya proses pembinaan. Jumlah pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah warga binaan menyebabkan kurangnya intensitas bimbingan serta terbatasnya perhatian secara individual kepada peserta.

Kedua, **sarana yang terbatas** juga menjadi hambatan penting. Keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang, media pembelajaran, maupun perlengkapan ibadah, mengakibatkan kegiatan pembinaan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Ketiga, **rendahnya partisipasi warga binaan** turut memengaruhi keberhasilan program. Kurangnya keikutsertaan peserta menyebabkan program pembinaan tidak menjangkau seluruh warga binaan secara merata, sehingga tujuan pembinaan belum sepenuhnya tercapai.

Keempat, **over kapasitas** menjadi kendala struktural yang cukup signifikan. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan ruang pembinaan, sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi kurang kondusif dan tidak efektif.

Berdasarkan data PPL tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa berbagai kendala tersebut perlu mendapatkan perhatian serius. Upaya perbaikan, seperti penambahan tenaga pembimbing, peningkatan sarana dan prasarana, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi warga binaan, sangat diperlukan agar program pembinaan kerohanian dapat berjalan lebih optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa program pembinaan kerohanian memiliki peran strategis dalam membentuk perubahan kepribadian warga binaan di Rutan Kelas IIB Kraksaan. Pendekatan spiritual terbukti mampu membantu warga binaan meningkatkan kesadaran moral, mengendalikan emosi, serta membangun motivasi untuk memperbaiki diri.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pemasyarakatan yang menempatkan pembinaan sebagai proses rehabilitasi sosial terhadap warga binaan. Lubis (2023) menyatakan bahwa keberhasilan rehabilitasi narapidana sangat dipengaruhi oleh program pembinaan yang menyentuh aspek mental dan spiritual individu.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan spiritual lebih efektif dibandingkan pendekatan represif dalam membentuk perubahan perilaku warga binaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutrisno (2020) yang menjelaskan bahwa pembinaan berbasis karakter dan spiritualitas mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, pembinaan kerohanian dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan rehabilitatif yang efektif dalam mendukung tujuan sistem pemasyarakatan, yaitu membentuk warga binaan menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan siap kembali ke masyarakat.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pemasyarakatan melalui pembinaan kerohanian di Rutan Kelas IIB Kraksaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian warga binaan ke arah yang lebih positif. Pelaksanaan program yang meliputi kegiatan ibadah rutin, ceramah keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, konseling rohani, serta peringatan hari besar keagamaan terbukti mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku warga binaan.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual, kedisiplinan dalam beribadah, kemampuan dalam mengendalikan emosi, serta berkembangnya sikap moral seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, pembinaan kerohanian juga mendorong munculnya motivasi intrinsik pada warga binaan untuk memperbaiki diri dan berkomitmen menjalani kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pembinaan kerohanian dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung tujuan sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Namun demikian, efektivitas program ini masih dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pembimbing, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta tingkat partisipasi warga binaan yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan cakupan program pembinaan kerohanian agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak Rutan Kelas IIB Kraksaan diharapkan dapat menambah jumlah tenaga pembimbing rohani guna meningkatkan intensitas dan kualitas pembinaan, khususnya dalam memberikan pendampingan secara individual kepada warga binaan.
 2. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat ibadah yang memadai, serta ketersediaan buku dan media pembelajaran keagamaan, agar kegiatan pembinaan dapat berjalan lebih efektif.
 3. Diperlukan strategi pendekatan yang lebih variatif dan persuasif untuk meningkatkan partisipasi warga binaan, terutama bagi mereka yang kurang memiliki minat terhadap kegiatan kerohanian.
 4. Pihak rutan disarankan untuk menjalin kerja sama yang lebih luas dengan lembaga keagamaan, organisasi sosial, maupun tokoh agama dari luar instansi guna memperkaya materi pembinaan serta memperkuat dukungan moral dan spiritual bagi warga binaan.
 5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda atau cakupan yang lebih luas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pembinaan kerohanian dalam sistem pemasyarakatan.
-

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2021). Pembinaan mental narapidana melalui pendekatan religius. *Jurnal Pemasarakatan*, 12(2), 45–58.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan. (2023). *Laporan kinerja pemasarakatan tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Fauzi, M. (2020). Peran pembinaan keagamaan dalam membentuk perilaku narapidana. *Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 77–89.
- Harsono. (2020). *Sistem pemasarakatan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayat, T., & Sari, D. (2021). Pengaruh pembinaan spiritual terhadap perubahan perilaku warga binaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 101–112.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan*. Jakarta: Kemenkumham RI.
- Lubis, R. (2023). Efektivitas pembinaan narapidana dalam sistem pemasarakatan modern. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 18(1), 33–47.
- Nugroho, A. (2022). Strategi pembinaan kepribadian narapidana berbasis keagamaan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1), 55–68.
- Prasetyo, B. (2021). Peran lembaga pemasarakatan dalam rehabilitasi sosial narapidana. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3), 120–134.
- Rahman, A. (2022). Efektivitas program pembinaan di lembaga pemasarakatan. *Jurnal Hukum Indonesia*, 9(2), 89–102.
- Siregar, H. (2023). Pembinaan kepribadian warga binaan melalui pendekatan spiritual. *Jurnal Pemasarakatan dan HAM*, 11(1), 25–40.
- Sutrisno, E. (2020). Dinamika pembinaan narapidana dalam sistem pemasarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum*, 7(2), 60–75.
- Wibowo, A. (2021). Perubahan perilaku narapidana melalui pembinaan kerohanian. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 98–110.
- Yuliana, L. (2024). Evaluasi program pembinaan kerohanian di rumah tahanan negara. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 44–59.
-